

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dewasa kini dunia sudah berkembang secara pesat, terutama perkembangan teknologi dan informasi yang dampaknya sangat bisa kita rasakan. Salah satu bukti kemajuan teknologi dan informasi yang memberi dampak besar pada kehidupan kita adalah kehadiran media massa. Kehadiran media massa sendiri telah melewati beberapa masa atau era dan telah menjadi bagian dari sejarah manusia. Film merupakan salah satu media massa yang mudah kita temui. Di Indonesia, Film adalah salah satu media massa yang paling banyak dikonsumsi oleh milenial, tepatnya menduduki posisi ke-4 setelah televisi dan radio sebagai sumber informasi mereka¹. Dari data tersebut nampaknya tidak salah jika kita berasumsi bahwa film telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari bagi kita.

Film secara umum dipandang sebagai produk budaya yang dipakai sebagai media penyampai informasi. Informasi yang disampaikan dalam film bisa berisi tentang nilai-nilai, pendidikan, ekonomi, politik, sejarah, religi, hukum, dan lain-lain dalam konteks tertentu². Informasi yang dibawa biasanya mempunyai kedekatan dengan realitas masyarakat tertentu, karena film merupakan cerminan dari masyarakat yang di mana film itu dibuat.

Irawanto menyebutkan bahwa film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, hingga kemudian diproyeksikan ke dalam sebuah layar. Sedangkan Graeme Turner menolak perspektif yang melihat bahwa film sebagai refleksi masyarakat dan lebih memaknai film digunakan sebagai representasi dari realitas masyarakat. Sebagai refleksi, realitas yang digunakan sekedar dipindahkan ke layar tanpa mengubah realitas tersebut, sedangkan sebagai representasi, realitas yang digunakan tidak hanya dipindahkan tetapi juga dibentuk dan dihadirkan kembali ke layar berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya³.

¹ Andrea Lidwina, *Televisi, Media Paling Banyak Dikonsumsi Milenial Indonesia*, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/01/16/televisi-media-paling-banyak-dikonsumsi-milenial-indonesia>, diakses pada tanggal 15 Maret 2022, pukul 11:55.

² Abung Supama Wijaya, *Pemula Dalam Dunia Video dan Film* (Bogor: 2019), hal. 11.

³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 128.

Film merupakan medium komunikasi massa yang sangat ampuh, tidak hanya untuk hiburan tetapi juga digunakan untuk penerangan dan pendidikan⁴. Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang memiliki kekuatan untuk menjangkau banyak segmen sosial sehingga mempunyai potensi untuk mempengaruhi penontonnya. Karena potensi tersebut film juga memiliki peran sebagai alat propaganda dari sebuah tujuan yang akan membawa berbagai pengaruh terhadap pola pikir suatu masyarakat secara sadar maupun tidak⁵. Lantas, pesan yang dibawa dalam sebuah film akan dikonstruksi sesuai dengan tujuan pembuatnya. Pembuat film bisa menghadirkan kembali realitas apa saja ke dalam film, artinya dalam sebuah film bisa hadir suatu pesan tertentu yang bisa menyiratkan permasalahan sosial budaya, tidak terkecuali patriarki. Salah satu respon terhadap patriarki juga dapat ditunjukkan dalam sebuah film, salah satu contohnya adalah film Indonesia yang berjudul *Yuni*.

Film *Yuni* pertama kali dirilis pada tahun 2021. Sutradara dalam film ini adalah Kamila Andini yang sukses meraih banyak penghargaan termasuk mendapatkan Festival Film Internasional Toronto, mewakili Indonesia di Oscar 2022, masuk 14 nominasi Piala Citra hingga Arawinda Kirana sebagai pemeran tokoh *Yuni* juga mendapat penghargaan di Asian World Film Festival 2021 di Los Angeles.

Film *Yuni* menceritakan seorang remaja bernama Yuni yang merupakan siswi kelas 3 di suatu Sekolah Menengah Atas dan berniat melanjutkan pendidikannya ke bangku kuliah setelah lulus nanti. Namun jalan yang dihadapi Yuni tidak semudah yang dibayangkan. Yuni harus menghadapi tuntutan dan memenuhi ekspektasi dari lingkungan yang masih memegang erat budaya patriarki.

Film *Yuni* mengajak masyarakat melihat sebuah gambaran dari salah satu fenomena sosial yang hadir di Indonesia. Fenomena tersebut adalah diskriminasi terhadap perempuan akibat budaya patriarki, yang dimana masyarakat di Indonesia sejatinya sudah lekat dengan budaya patriarki. Layaknya sebuah film dokumenter,

⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya, 2003), hal. 209.

⁵ Dimas Tri Andika, Skripsi: *Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Representasi Keluarga Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*, (Medan: UMSU, 2021), hal. 26.

film *Yuni* sukses menyajikan kepada masyarakat tentang sebuah realitas yang sering terjadi di Indonesia dengan sangat eksplisit.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana budaya patriarki direpresentasikan dalam film *Yuni* dilihat dari analisis Hermeneutika mendalam John B. Thompson?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan memiliki tujuan tertentu yang harus dicapai oleh peneliti. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu “Untuk mengetahui budaya Patriarki yang direpresentasikan dalam film *Yuni* dilihat dari analisis Hermeneutika mendalam John B. Thompson”

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan akademis dalam bentuk karya ilmiah yang bersifat kritis, khususnya yang berkaitan dengan studi teks media dalam penelitian Fakultas Ilmu Komunikasi dan Multimedia UMBY

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi studi literatur untuk perkembangan pengetahuan studi teks media di Fakultas Ilmu Komunikasi dan Multimedia UMBY dan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Ilmu Komunikasi dan Multimedia UMBY

1.4.3 Manfaat Sosial

Secara sosial penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemecahan masalah kontemporer dalam fenomena sosial yang ada, terkhusus budaya patriarki.

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan sebuah cara pandang peneliti dalam menafsirkan sebuah peristiwa atau perilaku orang lain⁶. Grunig dan White menyebutkan paradigma sebagai sebuah asumsi tentang dunia yang dimiliki seorang ilmuwan yang merupakan kerangka konseptual dalam pikirannya yang dapat menentukan pandangan terhadap realitas, fokus perhatian, dan bagaimana dia membuat simpulan⁷. Kemudian Denzin dan Lincoln menekankan bahwa paradigma berfungsi untuk memberikan penjelasan tentang apa yang akan dilakukan, apa saja yang akan masuk, dan apa saja yang berada di luar batas penelitian yang sah⁸.

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa suatu penelitian hendaknya memerlukan paradigma karena paradigma sendiri merupakan sudut pandang peneliti terhadap realitas, yang akan menjelaskan tentang apa yang hendak peneliti lakukan dalam penelitiannya, juga sebagai batas-batas penelitian.

Creswell menyebutkan bahwa terdapat berbagai paradigma dalam penelitian sosial yang dianut oleh para peneliti, diantaranya adalah positivisme, postpositivisme, konstruktivisme, teori kritis, paradigma feminis, pendekatan budaya, pragmatisme, sampai pada perspektif postmodern⁹. Akan tetapi hanya ada tiga paradigma yang umum diketahui. Ketiga paradigma tersebut adalah:

1. Paradigma positivisme merupakan paradigma yang memandang realitas secara filosofis adalah objektif yang kebenarannya terpisah dari peneliti dan dapat dilihat oleh siapa saja. Menurut paradigma ini realitas tidak bergantung pada saat peneliti melakukan pengamatan, karena realitas tersebut akan tetap ada dan keberadaanya tidak terpengaruhi oleh tafsiran peneliti.

⁶ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Prenadamedia, 2020), hal. 19.

⁷ Ibid., loc.cit.

⁸ Rulli Nasrullah, *Metode Penelitian Jurnalisme Pendekatan Kualitatif* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2020), hal.32.

⁹ Ibid., loc.cit.

2. Paradigma konstruktivisme, merupakan paradigma yang mencoba memahami makna dan penafsiran manusia dengan keadaan secara alamiah mungkin melalui tindakan-tindakan dalam kehidupan nyata. Kaum konstruktivis sosial meyakini bahwa individu-individu selalu berkeinginan memahami dunia tempat mereka hidup dan mengembangkan makna-makna subjektif atas pengalaman-pengalaman mereka lalu diarahkan pada objek atau benda tertentu. Seringkali makna-makna subjektif tersebut dinegosiasi secara sosial dan historis yang berlaku dalam kehidupan mereka sehari-hari. Makna-makna ini juga harus dititikberatkan pada konteks yang spesifik sesuai dengan lingkungan individu-individu tersebut agar peneliti dapat memahami latar belakang historis dan kultural mereka.
3. Paradigma kritis, merupakan sebuah paradigma alternatif mengenai kemasyarakatan yang memiliki tujuan untuk mengkritisi dan mengkonfirmasi status quo yang ada di masyarakat, juga memberikan alternatif pengetahuan untuk bisa menghasilkan tatanan sosial yang lebih baik¹⁰. Secara epistemologi paradigma kritis menyebutkan bahwa realitas bisa jadi adalah sebuah produk dari kekuasaan atau produk kepentingan, karena paradigma ini menganggap bahwa terjadi kesenjangan dalam masyarakat.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Dengan menggunakan paradigma konstruktivis peneliti dapat melihat bagaimana Fourcolours Film merepresentasikan patriarki pada film *Yuni*.

1.5.2 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengadopsi analisis hermeneutik. Penelitian ini menggunakan metode teori Hermeneutika Mendalam oleh Jhon

¹⁰ Kirana Lalita Pristy dan Sony Budiarto, *Paradigma Kritis sebagai Kritikus Status Quo di Masyarakat*, <https://feb.ugm.ac.id/id/berita/3250-paradigma-kritis-sebagai-kritikus-status-quo-di-masyarakat>, diakses pada tanggal 23 Maret 2022, pukul 17:00.

B.Thompson, karena metode teori Hermeneutika Mendalam dapat digunakan untuk menganalisa ideologi dan komunikasi massa¹¹.

1.5.3 Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah film yang berjudul *Yuni* yang diproduksi oleh Fourcolours Films serta objek penelitian ini adalah budaya patriarki yang direpresentasikan dalam film tersebut.

1.6 Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumentasi, yaitu usaha peneliti dalam mencari, mengumpulkan, dan meneliti dokumen yang mempunyai relevansi dengan penelitiannya, yang tujuannya digunakan untuk mendapatkan informasi yang dapat mendukung proses penelitian.
2. Observasi, yaitu pada proses ini peneliti berusaha mengamati dengan cara melihat langsung pada suatu objek agar dapat melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan oleh objek tersebut.
3. Studi literatur, yaitu proses peneliti yang digunakan untuk mendukung penelitian dengan cara mengumpulkan serta mencari literatur-literatur atau sumber bacaan.

1.7 Teknik Analisis Data

Setelah dilakukannya pengumpulan data oleh peneliti dengan menggunakan teknik yang sudah dikemukakan sebelumnya, maka selanjutnya peneliti menganalisis data yang sudah diperoleh tersebut. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga data yang didapat akan berupa kata, kalimat, atau narasi yang diperoleh melalui proses wawancara ataupun observasi. Analisis data merupakan proses memilah, mengelompokkan, serta mengurutkan data ke dalam sebuah pola atau kategori, untuk menemukan sebuah tema, pola hubungan, atau penafsiran bermakna¹².

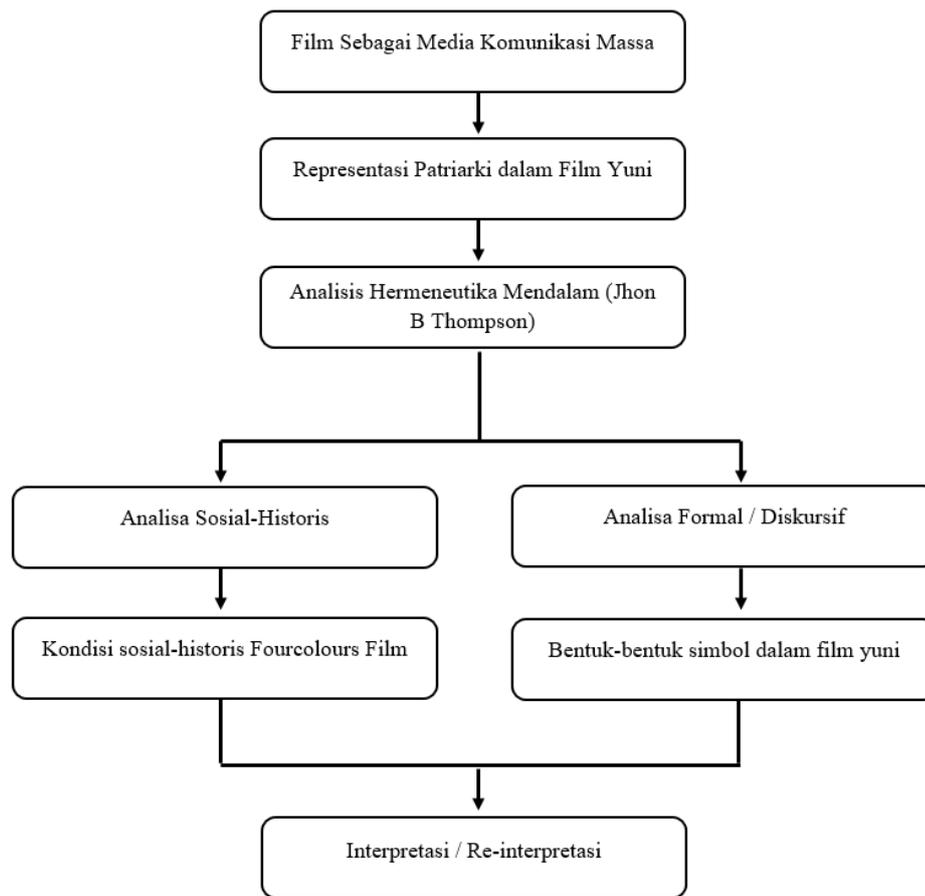
Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sebuah alat analisis untuk menganalisis data yang sudah diperoleh agar peneliti bisa mencapai tujuannya yaitu

¹¹ Jhon B Thompson, , *Kritik Ideologi Global: Teori Sosial Kritis Tentang Relasi Ideologi dan Komunikasi*, Terj. Haqqul Yaqin, Editor. Endang Hartatik (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), hal. 371.

¹² Rachmat Kriyantono, op.cit, hal. 355.

untuk mengetahui budaya patriarki yang direpresentasikan dalam film *Yuni*. Alat analisis yang digunakan peneliti adalah Hermeneutika Mendalam John B. Thompson.

Pada pelaksanaannya peneliti akan melakukan beberapa proses dalam menganalisis data, proses yang digunakan penelitian ini akan digambarkan dalam bagan atau kerangka konsep penelitian sebagai berikut:



Bagan 1 Kerangka Konsep Penelitian

1. Pertama, peneliti akan melakukan analisa sosial-historis menurut Hermeneutika Jhon B Thompson. Analisa dilakukan dengan tujuan untuk merekonstruksi kondisi sosial dan historis dari Fourcolours Film sebagai rumah produksi dari film *Yuni* dan individu yang terkait dalam pembuatan film seperti kru, yang menjadi tempat produksi, sirkulasi dan resepsi (penerimaan) bentuk-bentuk simbol.

2. Kedua, peneliti akan mengamati dan menyeleksi scene secara mendalam terhadap scene-scene yang mempunyai potensi untuk menjadi objek penelitian. Scene yang mengandung objek penelitian (dalam hal ini adalah patriarki) nantinya akan dipecah menjadi beberapa shot sehingga akan menjadi data.
3. Ketiga, peneliti akan melakukan analisa formal atau diskursif terhadap bentuk bentuk simbol yang merepresentasikan budaya patriarki dalam scene yang sudah diseleksi sebelumnya.
4. Keempat, peneliti akan melakukan interpretasi atau re-interpretasi tentang bagaimana budaya patriarki di representasikan dalam film *Yuni* dengan menggabungkan temuan dari analisa sosial-historis dan analisa formal atau diskursif.
5. Selanjutnya, peneliti akan menarik kesimpulan tentang representasi budaya patriarki dalam film *Yuni*.